

LAPORAN KEGIATAN
MONITORING RABIES DI WILAYAH KERJA
BALAI VETERINER BUKITTINGGI TAHUN 2022

BAB I

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Rabies adalah penyakit infeksi akut susunan saraf pusat pada manusia dan mamalia. Penyakit ini disebabkan oleh virus rabies yang termasuk genus *Lyssavirus*, family *Rhabdoviridae* dan menginfeksi manusia melalui sekreta yang mengandung virus pada gigitan Hewan Penular Rabies (HPR). Gejala klinis yang terlihat umumnya adalah berupa manifestasi peradangan otak (encephalitis) yang akut baik pada hewan maupun manusia. Masa inkubasi rabies pada anjing dan kucing berkisar antara 10 sampai 8 minggu. Pada sapi, kambing. Kuda dan babi berkisar antara 1 sampai 3 bulan. Gejala klinis pada anjing dan kucing hampir sama, penyakit ini dikenal dalam 3 bentuk yaitu:

- a. Bentuk ganas (*furious rabies*) masa eksitasi panjang, kebanyakan akan mati dalam 2 sampai 3 hari setelah tanda-tanda rabies terlihat.
- b. Bentuk diam atau dungu (*dumb rabies*) disini terjadi kelumpuhan (*paralisa*) sangat cepat menjalar keseluruh anggota tubuh dan masa eksitasi pendek
- c. Bentuk *asymptomatic* disini memperlihatkan kejadian dimana hewan tiba-tiba mati dengan tidak menunjukkan gejala-gejala sakit.

Selain dari ketiga bentuk tanda klinis rabies pada anjing dan kucing bisa dijumpai tanda-tanda lain yang sering terlihat sebagai berikut :

- Pada phase *prodromal* hewan mencari tempat-tempat yang dingin dan menyendiri, tetapi dapat lebih menjadi agresif dan nervous. Reflek cornea berkurang/hilang, pupil meluas dan cornea kering.
- Pada phase *exitasi* hewan akan menyerang siapa saja yang ada disekitarnya dan memakan barang yang aneh-aneh. Dengan berlanjutnya penyakit, mata mejadi keruh dan selalu terbuka.
- Pada phase *paralisa* cornea kering, mata terbuka dan kotor, semua reflek hilang dan mati.

Tanda klinis pada hewan pemamah biak dapat dilibat seperti gelisah, gugup, liar dan adanya rasa gatal pada seluruh tubuh, kelumpuhan pada kaki belakang dan akhirnya hewan mati. Pada hari pertama atau kedua gejala klinis terlihat biasanya temperatur normal, anorexia, ekspresi wajah berubah dari biasa, sering menguak dan ini merupakan tanda yang spesifik bagi hewan yang menderita rabies.

Penyakit rabies disebabkan oleh virus genus lyssavirus. Penyakit ini menginfeksi hewan domestik dan liar. Penyakit rabies merupakan penyakit zoonosis yang sangat penting artinya bagi kesehatan masyarakat, karena apabila penyakit tersebut menyerang manusia dan apabila tidak sempat atau terlambat mendapat perawatan medis akan mengakibatkan kematian dengan gejala klinis yang mengharukan. Lebih dari 60.000 orang meninggal karena rabies setiap tahunnya dan 95 % dari kematian tersebut terjadi di Asia dan Afrika. Menurut *World Health Organization* (WHO), rabies terjadi di lebih dari 150 negara, termasuk Indonesia.

Rabies dapat digolongkan sebagai penyakit strategis, karena merugikan dari segi ekonomi dan kesehatan masyarakat. Ada sekitar 30.000-70.000 kematian pada manusia yang disebabkan oleh penyakit ini setiap tahunnya. Menjadi sebutan penyakit yang terabaikan (*Neglected Diseases*), karena menjadi prioritas utama di dunia, tapi tidak serius ditangani secara politik dan ekonomi.

Rabies tersebar diseluruh dunia dan hanya beberapa negara yang bebas rabies. Di Indonesia penyakit rabies ditemukan pertama kali tahun 1884, dan sudah menyebar ke sebagian besar propinsi di Indonesia. Bahkan tiga tahun terakhir ini penyebaran penyakit Rabies di 3 daerah di Indonesia yaitu prop Bali, P Nias dan Maluku Tenggara Barat menunjukkan peningkatan kasus cukup tinggi dan sangat memprihatinkan.

Dicanangkan di seluruh dunia pada tahun 2030 untuk tidak ada kematian pada manusia disebabkan oleh rabies, kemudian dicanangkan di ASEAN pada tahun 2030, setelah mundur dari 2020. Jelas Indonesia akan mengikuti atau harusnya memimpin di depan. Di canangkan oleh propinsi Sumatera Barat agar bisa bebas rabies di Sumatera Barat, sebagai pilot project di Sumatera.

Wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi termasuk daerah endemis rabies. Dalam rangka pengendalian dan penanganan penyakit rabies perlu dilakukan koordinasi lintas sektoral. Untuk mencapai Indonesia bebas rabies Tahun 2030 Direktorat Kesehatan Hewan membuat road map pembebasan rabies, dengan kegiatan pokok :

1. Mempertahankan daerah bebas melalui kegiatan :

Kontrol lalu lintas HPR khususnya anjing, peningkatan kapasitas surveillans untuk deteksi penyakit, respon cepat terhadap dugaan kasus rabies, kontrol populasi, koordinasi dan kolaborasi lintas sektoral dan pencegahan di daerah resiko tinggi.

2. Membebaskan daerah tertular melalui kegiatan :

Vaksinasi massal, kontrol lalu lintas HPR khususnya anjing, peningkatan kapasitas surveilans (termasuk deteksi dini), peningkatan kapasitas pengendalian dan penanggulangan (harus ada respon cepat juga), kontrol populasi dan koordinasi dan kolaborasi antar sektoral.

Dalam upaya mendukung program diatas, sesuai dengan tupoksi, BVet Bukittinggi tiap tahun rutin melaksanakan program monitoring rabies di wilayah kerja Regional II. Demikian juga untuk tahun 2022 BVet Bukittinggi melakukan monitoring rabies, dengan kegiatan berupa :

1. Surveilans sindromik di wilayah bebas rabies (Prov.Kepulauan Riau, Kab Meranti dan Kab Mentawai sudah bebas berdasarkan SK Menteri Pertanian), dan Pulau Rupa sedang dalam proses pembuatan SK Menteri Pertanian, dan Pulau Bengkalis (dalam diajukan bebas Rabies)
2. Monitoring postvaksinasi rabies di wilayah endemis
3. Berdasarkan hasil rumusan rapat koordinasi pengendalian dan penanggulangan penyakit rabies se sumatera 2019 di Banda Aceh, tanggal 26 – 28 November 2019, maka diadakan refokusing kegiatan di beberapa daerah di propinsi Sumatera Barat, Riau, Jambi dan Kepulauan Riau.
4. Rumusan pada rapat evaluasi kegiatan refokusing pengendalian rabies di wilayah kerja Bukittinggi di Pekanbaru tanggal 25 Oktober 2019 direkomendasikan atau dirumuskan untuk kegiatan refokusing adalah :
 - Masing provinsi membuat *pilot project* kegiatan pada satu kecamatan di daerah yang ditunjuk dengan desa/nagari yang akan melakukan kegiatan sepenuhnya sistem pengendalian rabies, sedangkan daerah yang lain tetap dilakukan vaksinasi.

- Daerah refokusing di Provinsi Sumatera Barat adalah Kota Padang Panjang, Kab Tanah Datar, Kota Solok dan Kab. Limapuluh Kota. Daerah refokusing untuk provinsi Riau adalah Kab Bengkalis dengan Pulau Bengkalis dan Pulau Rupa serta daerah penyangga Kota Dumai dan Kab Bengkalis. Sedangkan Provinsi Jambi di Kab Kerinci, kota Sungai Penuh, Kab Tanjung Jabung dan Kota Jambi. Serta Provinsi Kepulauan Riau akan dilakukan Analisa Resiko Masuknya Rabies di Kep Riau.
 - Kegiatan daerah fokus adalah membuat daerah yang sadar Rabies, dengan memanfaatkan partisipasi masyarakat, memanfaatkan dana desa serta sistem koordinasi semua pihak yang terkait secara kongkrit dengan membuat rencana kerja yang jelas serta dievaluasi.
 - Kegiatan yang dilakukan adalah penghitungan HPR, KIE, komunikasi intensif dengan aplikasi dengan semua yang terlibat dalam mendapatkan satu data dan tindakan, membuat aturan masyarakat, vaksinasi massal, serentak dan menyeluruh, kontrol populasi.
5. Rekomendasi rapat konsolidasi kegiatan refokusing pengendalian rabies di Sumatera Barat, 19 Nofember 2019 di Bukittinggi di aula Balai Veteriner Bukittinggi, direkomendasikan atau dirumuskan untuk kegiatan refokusing adalah :
- Masing Kabupaten membuat *pilot project* kegiatan pada desa/nagari yang ditunjuk dan desa/nagari yang akan melakukan kegiatan sepenuhnya sistem pengendalian rabies, sedangkan daerah yang lain tetap dilakukan vaksinasi.
 - Kegiatan daerah fokus adalah membuat daerah yang sadar Rabies, dengan memanfaatkan partisipasi masyarakat, memanfaatkan dana desa serta sistem koordinasi semua pihak yang terkait secara kongkrit dengan membuat rencana kerja yang jelas serta dievaluasi.
 - Kegiatan yang dilakukan adalah penghitungan HPR, KIE, komunikasi intensif dengan aplikasi dengan semua yang terlibat dalam mendapatkan satu data dan tindakan, membuat aturan masyarakat,

vaksinasi massal, serentak dan menyeluruh, serta kontrol populasi. Kerjasama dengan pihak lain terkait seperti BKSDA harus dilakukan.

- Daerah pilot Project di SK kan oleh Bupati/walikota sebagai percontohan pengendalian rabies, dengan daerah pilot Project nya, sehingga menjadi project dari BUPATI/WALIKOTA sehingga tidak ada perubahan dengan pergantian BUPATI/WALIKOTA ;

- Kota Padang Panjang (Kelurahan Koto Katik dan Kelurahan Tanah Hitam)
- Kab Tanah Datar (Nagari Lima Kaum)
- Kab Sijunjung (Nagari Tanjung Gadang)
- Kota Solok (Kelurahan TANJUNG PAKU)
- Kab Limapuluh Kota (Nagari Taram)
- Kota Pariaman (desa)

- Membuat Manual dan SOP pengendalian Rabies di Sumatera Barat dengan disertai desain pembebasan Rabies di Sumatera Barat
- Kontrol populasi harus dilakukan metode yang sesuai dan aman.

6. Kegiatan monitoring pasca vaksinasi juga berdasarkan pada aturan metode pelaksanaan yang telah dibuat oleh Direktorat Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kemmenterian Pertanian RI, yaitu seperti tabel berikut :

Metode pelaksanaan pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Direktorat Kesehatan hewan menentukan klasifikasi Wilayah sebagai berikut:

No	Jenis Penyakit	Dasar Klasifikasi wilayah	Klasifikasi Wilayah
1.	<i>Rabies</i>		
		a. Kepmentan Penetapan Bebas	Bebas
		b. Terdapat kasus pada manusia dalam 5 tahun terakhir	Risiko tinggi
		c. Terdapat kasus pada hewan tetapi tidak ada kasus pada manusia dalam 5 tahun terakhir	Risiko rendah

1. Data yang berasal dari Dinas Kesehatan belum semua nya diperoleh, dan data terakhir untuk 3 provinsi yang endemis rabies yang diklasifikasikan beresiko tinggi adalah seperti tabel berikut :

Provinsi	Kabupaten	2017	2018	2019	2020	2021
Sumatera Barat						
	Solok Selatan			1		1
	Tanah Datar				1	
	Padang Panjang					
	Pesisir Selatan					1
	Kab Solok			1		
Jumlah		6	2	1	2	2
Riau						
	Kampar		1			
	Kuantan singingi			1	2	0
	Indragiri Huilir	1				
Jumlah		1	1	1	2	0
Jambi						
	Sarolangun					
Jumlah		0	0	0	0	0

- Daerah pengambilan sampel berdasarkan hasil rapat koordinasi Rabies pulau Sumatera tahun 2018 di kota Palembang, Sumatera Selatan. Sehingga ditentukan 5 kota di propinsi Sumatera Barat untuk dinominasikan dilakukan 100% populasi untuk dilakukan vaksinasi. Dan mendukung kegiatan Propinsi Sumatera Barat dalam memonitoring vaksinasi di wilayah kota di Sumatera Barat yakni Kota Payakumbuh, Kab Sijunjung, Kota Solok, dan Pariaman dan Kab Limapuluh Kota serta daerah sekitar kota tersebut 50% populasi dilakukan vaksinasi. Demikian juga di Propinsi Riau, dengan daerah fokus pada Pulau Rupa dan Pulau Bengkalis, maka P Bengkalis, kota Dumai dan Kab Siak akan menjadi fokus melakukan vaksinasi, sedang daerah lain di propinsi Riau 50% kegiatan vaksinasi. Di Propinsi Jambi dipilih kota Sungai Penuh dan Kab Kerinci untuk dilakukan 100% vaksinasi dan daerah lain 50% kegiatan vaksinasi.

1.2. Tujuan

1. Menunjukkan keadaan bebas penyakit
2. Untuk mengetahui efikasi vaksin dan tingkat keberhasilan pelaksanaan vaksinasi Rabies di wilayah kerja BVet Bukittinggi dengan melihat tingkat antibodi protektif yang ditimbulkan sebagai bahan masukan dalam menyusun kegiatan pengendalian penyakit rabies.

1.3. Input

1. Data lokasi pengambilan sampel
2. Sampel yang diperoleh
3. Peralatan pengambilan sampel

1.4. Keluaran

Tersedianya laporan tentang keberhasilan pelaksanaan vaksinasi Rabies secara laboratories dan data dari tanda tanda yang menunjukkan kearah penyakit rabies atau tidak ada tanda tanda penyakit rabies

1.5. Manfaat

Tersedianya data laboratorium yang dapat dipakai sebagai dasar untuk tindakan pengendalian rabies, diharapkan rencana Indonesia bebas rabies dapat tercapai pada tahun 2030. Dengan bebasnya Indonesia dari rabies akan menimbulkan rasa aman masyarakat, untuk daerah-daerah wisata rasa aman ini akan meningkatkan jumlah wisatawan yang datang. Pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan.

1.6. Sasaran

1.6.a. Monitoring postvaksinasi rabies

Sasaran dari kegiatan monitoring rabies adalah HPR terutama anjing postvaksinasi yang ada di daerah yang dikunjungi. Besaran sampel disesuaikan dengan target sampel BVet Bukittinggi (berdasarkan kemampuan balai dalam menyediakan bahan uji). Daerah pengambilan sampel berdasarkan Pengambilan sampel di propinsi Sumatera Barat berdasarkan hasil koordinasi dengan daerah refocusing pengendalian Rabies di masing-masing propinsi.

Besaran sampel yang akan dikoleksi berdasarkan kemampuan Balai menyediakan kit pemeriksaan dan target Balai yaitu 1.065 (1000 sampel serum dan 75 sampel otak) sampel sampel untuk aktif sebagai berikut :

NO	LOKASI	JUMLAH SAMPEL		WAKTU KUNJUNGAN	
		SERUM	OTAK		
I	SUMATERA BARAT				
1	kota PADANG PANJANG	50		1	kali
2	Kab Solok	45		1	kali
3	Kab Limapuluh Kota	50		1	kali
4	Kab Tanah Datar	50		1	kali
5	Kota Pariaman	45		1	kali
6	Kab Sijunjung	50		1	kali
7	Kota Payakumbuh	45		1	kali
8	Kota Bukittinggi	45		1	kali
9	Kab Agam	50		1	kali
10	Kab Solok Selatan	45		1	kali
11	Kab Pasaman Barat	50		1	kali
12	Kab Pesisir Selatan	45		1	
13	Kab Mentawai		2	1	kali
	JUMLAH	570	2	13	kali
II	RIAU				
1	Kota Dumai	50		1	kali
2	Kab Bengkalis (Daratan)	50		1	kali
3	Pulau Bengkalis	100	30	2	kali
4	Pulau Rupa		29	1	kali
5	Kab Siak	50		1	kali
6	Pulau Meranti		3	1	kali
7	Kuantan Singingi	50			
8	Indragiri Hilir	50			
	JUMLAH	350	62	7	kali
III	JAMBI				
1	Kota Sungai Penuh	50		1	kali
2	Kab Kerinci	50		1	kali
3	Kab Tanjung Jabung Timur	45		1	kali
4	Kab Tebo	45		1	kali
	JUMLAH	190	0	4	kali

IV Kepulauan Riau				
1	Batam	2	1	kali
2	Bintan/Tanjung Pinaang	2	1	kali
3	Anambas	2	1	kali
4	Karimun	2	1	kali
5	Natuna	2	1	kali
6	Lingga	2	1	kali
JUMLAH		12		
TOTAL JUMLAH		1110	76	24 kali

Pembebasan Rabies P. Bengkalis Dan P.Rupat

Kegiatan pembebasan Rabies di P Bengkalis dan P Rupert adalah

1. Untuk kunjungan ke Pulau Bengkalis dengan 140 sampel serum dan otak 30 sampel 2 kali kunjungan.
2. Untuk kunjungan surveilans sindromik ke P Rupert dengan pengambilan sampel otak anjing dengan ada riwayat kasus gigitan, adalah sebanyak 29 sampel (sampel diambil petugas Dinas)
3. Lokasi pengambilan sampel untuk kegiatan Pembebasan Pulau :

Pada daerah dengan pengambilan sampel dilakukan 2 kali pengambilan dengan 3 bulan pasca vaksinasi dan 6 bulan atau 12 bulan pasca vaksinasi.

1.6.b. Surveilans sindromik

Sasaran daerah bebas rabies (Prov.Kepri, Kab. Mentawai dan Kab Meranti), dan daerah yang akan mengajukan bebas rabies (Pulau Rupert dan Pulau Bengkalis). Pada daerah diatas BVet akan membagikan kuisioner untuk mendapatkan informasi/data rabies didaerah tersebut, di Daerah P Bengkalis dan P Rupert dilakukan penghitungan estimasi populasi HPR. Jika ada HPR dengan gejala rabies diharapkan dinas peternakan dan kesehatan hewan/fungsi yang membawahnya mengirimkan sampel otak HPR tersebut ke BVet Bukittinggi. Atau jika ada HPR yang mati karena kecelakaan, otak harap dikirimkan ke BVet Bukittinggi. Dalam pelaksanaan surveilans sindromik ini benar benar membutuhkan kerjasama dan komitmen yang kuat dari masing-masing pihak terkait

(BVet Bukittinggi, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan/fungsi yang membawahnya Provinsi/Kabupaten dan petugas lapangan serta diharapkan peran serta masyarakat dalam pelaporan kasus).

Kegiatan pembebasan Rabies di P Bengkalis dan P Rumat adalah

1. Untuk kunjungan ke Pulau Bengkalis dengan 140 sampel serum dan otak 5 sampel 2 kali kunjungan.
2. Untuk kunjungan surveilans sindromik ke P Rumat dengan pengambilan sampel otak anjing dengan ada riwayat kasus gigitan, adalah sebanyak 11 sampel (sampel diambil petugas Dinas)
3. Lokasi pengambilan sampel untuk kegiatan Pembebasan Pulau :

NO	LOKASI	JUMLAH SAMPEL		WAKTU KUNJUNGAN	
		SERUM	OTAK		
I.	PROPINSI RIAU				
1	P. BENGKALIS	140	5	2	KALI
2	P. RUPAT	0	11	1	KALI
3	JUMLAH	140	16	3	KALI
TOTAL SAMPEL		140	16		
TOTAL SAMPEL KESELURUHAN		1305	26	31	KALI
DANA TERSEDIA				32	KALI
DITUMPANGI					KALI

Pada daerah dengan pengambilan sampel dilakukan 2 kali pengambilan dengan 3 bulan pasca vaksinasi dan 6 bulan atau 12 bulan pasca vaksinasi.

BAB. II

MATERI DAN METODE

2.1. Materi

Untuk monitoring postvaksinasi materi yang dibutuhkan serum darah anjing postvaksinasi (minimal 2 bulan postvaksinasi dan maksimal 12 bulan postvaksinasi) di daerah yang dikunjungi dengan catatan semua tim yang berangkat harus mengisi waktu vaksinasi sampel yang diambil. Jika tidak ada informasi lebih baik sampelnya tidak diambil. Serum yang diambil benar-benar serum postvaksinasi. Bahan pemeriksaan berupa Kit Elisa Antibody Rabies Biorad

Untuk surveilans sindromik materi berupa data dari kuisisioner dan otak anjing (jika ada anjing yang menunjukkan gejala/dicurigai rabies dan otak anjing yang mati karena kecelakaan)

2.2. Metode

Metode pemeriksaan yang dilakukan berupa pemeriksaan antibody rabies secara Elisa. Hasil pemeriksaan berupa status protektif dan tidak protektif berdasarkan nilai Optical density (OD) serum yang diperiksa

Prosedur uji ELISA KIT Platelia II KIT Rabies Bio-Rad

Mikroplate dikeluarkan dari kemasan, kemudian serum sampel, serum kontrol positif (R4a 0,5EU) dan kontrol negatif (R3) diencerkan dengan perbandingan 1: 100 dalam larutan pengencer (R6). Sedangkan serum kontrol positif standar (R4b), diencerkan 1:100 (sebagai S6 dengan titer 4EU) dalam larutan pengencer (R6), selanjutnya dari S6 tersebut diencerkan secara serial dua kali (500µl S6 ditambah 500µl R6) menjadi S5 (2EU), demikian seterusnya dengan cara yang sama menjadi S4(1EU), S3(0,5EU), S2(0,25EU) dan S1 (0,125EU). Kemudian masing-masing serum sampel dan serum kontrol, dimasukkan 100 µl ke dalam sumuran mikroplate. Mikroplate ditutup dan diinkubasikan pada suhu 37°C selama 1 jam. Mikroplate dicuci sebanyak 3 kali. Kemudian ditambahkan 100 µl conjugate yang telah diencerkan pada semua lubang. Tutup mikroplate dan diinkubasikan 1 jam pada suhu 37°C. Mikroplate dicuci sebanyak 5 kali. Kemudian ditambahkan 100 µl substrat pada semua sumuran, dan diinkubasikan

pada suhu kamar selama 30 menit dalam kondisi gelap. Kemudian ditambahkan 100 μ l stop solution pada semua sumuran. Setelah 30 menit, dilakukan pembacaan optical density pada panjang gelombang 450 nm sampai 620 nm. Penghitungan dilakukan ke dalam EU dari masing-masing OD sampel dengan menggunakan rumus yang sudah disediakan dalam KIT. Titer 0,5 EU atau lebih dianggap seropositif rabies.

Pengujian juga dilakukan dengan ELISA BuktiVet produksi Balai Veteriner Bukittinggi khusus untuk anjing, dengan metode yang dipaparkan seperti dibawah ini.

1. Coating Plate (1 plate)
 - a. Buffer Coating 10 ml ditambahkan
 - b. Antigen 7,4 μ l
 - c. Masukkan 100 μ l setiap well/lubang kecuali well A1 dan B1 sebagai Blank (PBST)
2. Inkubasi overnight di suhu 4-8°C (suhu refrigerator) / suhu 37°C selama 2 jam
3. Cuci plate 3 kali dengan PBST @ 250 μ l/well
4. Bloking Plate
 - a. BSA 0,5% (0,5 gram BSA + 100 ml PBST)
 - b. Masukkan 250 μ l setiap well/lubang
5. Inkubasi overnight 4-8°C atau 1 jam suhu 37°C
6. Cuci plate 3 kali dengan PBST @ 250 μ l/well
7. Lakukan pengenceran sampel (1 : 200)
 - a. 1 μ l sampel uji + 199 μ l PBST
 - b. Kontrol uji dengan serum positif dan negatif, dengan pengenceran 1:200
 - c. Kontrol serum OIE 4 IU, 2 IU, 1 IU, 0,5 IU, 0,25 IU dan 0,125 IU, masukkan 100 μ l setiap well/lubang.
 - d. Masukkan 100 μ l setiap well/lubang kecuali well A1 dan B1 sebagai Blank (PBST)
8. Inkubasi selama 1 jam suhu ruangan
9. Cuci plate 3 kali dengan PBST @ 250 μ l/well
10. Pengenceran Konjugat
 - a. Anti Canine (1 : 20.000) untuk anjing
 - b. Protein A (1 : 1.600.000) untuk semua spesies

- c. Masukkan Konjugat yang telah diencerkan setiap well/lubang sebanyak 100 μ l
11. Inkubasi selama 1 jam suhu ruangan
 12. Cuci plate 5 kali dengan PBST @ 250 μ l/well
 13. Lakukan pengenceran Substrat (1 tablet TMB + 1 ml DMSO larutkan dahulu dengan vortex, setelah larut tambahkan Substrat Buffer 9 ml. Masukkan 100 μ l setiap well/lubang. (TMB 1 : PEROXIDA 2)
 14. Inkubasi dalam suhu ruangan gelap selama (Anti Canine 5 menit, Protein A 10 menit)
 15. Tambahkan 100 μ l Stopper ke setiap well/lubang
 16. Baca di Elisa Reader dengan panjang gelombang 450 nm

Kuisisioner untuk sindromik akan dianalisa dan sampel otak diuji dengan metode uji seller dan FAT

Prosedur uji FAT

- a. Penyusunan Conjugate
 - Larutkan conjugate dengan 3 ml aquadest
 - Sentrifuge 1500 rpm selama 5 menit
- b. Pembuatan Preparat Slide
 - Material segar atau dalam pengawet 50% gliserin-garam yang sudah dicuci beberapa kali dalam larutan PBS, dipersiapkan untuk dibuat preparat tempel atau preparat ulas.
 - Pembuatan Preparat Tempel atau Preparat Ulas.

Preparat tempel/sentuh :

- Material besarnya cukup, kondisi masih baik atau belum mengalami pembusukan.
- Material dipotong dibeberapa bagian, permukaan potongan digunakan untuk membuat satu preparat tempel.
- Dibuat preparat tempel diatas satu kaca preparat, masing-masing area preparat tempel panjangnya \pm 2,5 cm.

Preparat Ulas :

- Material besarnya cukup, tetapi pada beberapa bagian sudah mengalami pembusukan.
 - Material tanpa pengencer digerus dalam mortar dan pastinya digunakan secukupnya untuk membuat preparat ulas.
 - Preparat ulas dibuat sampai $\frac{3}{4}$ panjang kaca preparat
3. Sisa material atau pastinya disimpan dalam deep freezer untuk pemeriksaan lanjutan/ulang dan uji biologis bilamana pemeriksaan ini negatif.
 4. Dibuat juga preparat tempel dari otak tikus putih yang sudah diinfeksi street virus Rabies sebagai kontrol Positif dan preparat tempel dari otak tikus putih normal sebagai kontrol negatif. Preparat kontrol dapat dibuat beberapa buah sekaligus dan setelah difiksasi dalam aceton dingin, preparat dapat disimpan kering pada suhu -20°C untuk tidak lebih dari 10 hari.
 5. Keringkan Preparat uji di udara terbuka.
 6. Kemudian preparat difiksasi dalam aceton -15°C sampai -20°C selama 2-4 jam.
 7. Setelah difiksasi, preparat dikeringkan di udara terbuka.
 8. Setiap preparat tempel dibuat lingkaran pembatas menggunakan pensil lilin (marking pencil).
 9. Pada setiap kaca preparat ditetesi dengan conjugate secukupnya
 10. Konjugat diusahakan merata dengan cara merotasi kaca preparat atau menggunakan tusuk gigi tanpa mengganggu preparat/film.
 11. Preparat diinkubasikan pada ruang lembab pada suhu 37°C selama 30 menit.
 12. Selanjutnya preparat dicuci 2 X dengan cara merendam ke dalam bak pencuci yang berisi larutan PBS pH 7,4 dengan menggunakan Coplin Jar masing-masing selama 10 menit.
 13. Preparat dikeringkan di udara terbuka dengan posisi tegak.
 14. Preparat diberi 1 tetes 50% gliserin-buffer (pH 7,6) dan tutup dengan cover slip.
 15. Preparat diperiksa menggunakan mikroskop ultra-violet pada perbesaran 200 dan 400 kali.

Pembacaan Hasil

- **Positif** : Preparat Kontrol Positif dan preparat uji akan memberikan warna fluorescent hijau apel atau berstruktur hijau-kuning dengan ukuran bervariasi dari berupa pasir/debu sampai berupa bentuk negri body. Kontrol Positif selalu diperiksa sebelum dan sesudah contoh uji.
- **Negatif** : Preparat kontrol Negatif tidak memberikan warna flourecent, demikian juga contoh uji yang tidak mengandung antigen Rabies.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan monitoring rabies dilakukan secara aktif dan pasif. Pada monitoring aktif pengambilan sampel untuk pemeriksaan rabies dilakukan oleh tim BVet langsung ke beberapa kabupaten/kota yang berada diwilayah kerja BVet Bukittinggi. Di lapangan pengambilan sampel berkoordinasi dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan atau yang membawahnya. Jumlah target sampel yang diambil dalam kegiatan surveilans rabies secara aktif pada Tahun 2022 adalah sebanyak 1.065 (1000 sampel serum dan 75 sampel otak) sampel setelah ada refocusing dana monitoring . Sampel serum yang diambil berasal dari hewan yang sudah divaksin rabies, minimal 8 minggu postvaksinasi dan maksimal 12 bulan postvaksinasi dan daerah bebas serta di targetkan bebas.

Tabel 4. Jumlah sampel dari Provinsi Sumatera Barat tahun 2022

LOKASI	Target sampel		Realisasi sampel	
	SERUM	OTAK	SERUM	OTAK
SUMATERA BARAT				
kota PADANG PANJANG	50		0	0
Kab Solok	45		50	0
Kab Limapuluh Kota	50		50	0
Kab Tanah Datar	50		54	0
Kota Pariaman	45		30	0
Kab Sijunjung	50		52	0
Kota Payakumbuh	45		0	0
Kota Bukittinggi	45		50	0
Kab Agam	50		49	0
Kab Solok Selatan	45		45	0
Kab Pasaman Barat	50		52	0
Kab Pesisir Selatan	45		52	0
Kab Dharmasraya			40	0
Kab Padang Pariaman			51	0
Sawahlunto			44	0
Kab Mentawai		2	0	2
JUMLAH	570	2	619	2

Pada pengambilan sampel di wilayah Sumatera Barat , rencana sampel serum 570 sampel, sampel yang diperoleh sebanyak 619 sampel, dengan menambahkan Kab Dharmasraya, kabupaten Padang Pariaman, kota Sawahlunto dalam target, Kota Padang Panjang karena daerah yang menjadi tidak mampu karena kondisi Pandemi Covid 19, dan adanya vaksinasi PMK massal didaera tersebut dengan kemampuan personel dinas yang hanya seadanya. Dana vaksin dikurangi sehingga pembelian vaksin kurang sehingga sampel pasca vaksinasi juga tidak terpenuhi.

Tabel 5. Jumlah sampel dari Propinsi Jambi tahun 2022

Lokasi	Target sampel		Realisasi sampel	
	SERUM	OTAK	SERUM	OTAK
JAMBI				
Kota Sungai Penuh	50	0	0	0
Kab Kerinci	50	0	101	0
Kab Tanjung Jabung Timur	45	0	51	0
Kab Tebo	45	0	0	0
JUMLAH	190	0	152	0

Pengambilan sampel pada Propinsi Jambi, kurang dari target tercapai, Karena kota Jambi tidak mempunyai data hewan yang divaksin rabies, Dinas hanya melakukan vaksinasi di Puskesmas. Dari segi vaksinasi provinsi Jambi termasuk yang sulit melakukan vaksinasi kecuali di Kabupaten Kerinci dan kota Sungai Penuh mempunyai kegiatan tersendiri dengan Provinsi Jambi, sedangkan kabupaten/kota lain yang menjadi target karena tidak dilakukan vaksinasi serta karena tidak ada vaksin dan kegiatan vaksinasi PMK massal di semua daerah, di Kab Kerinci masyarakat sangat antusias melaksanakan vaksinasi.

Tabel 6. Jumlah sampel dari Propinsi Riau tahun 2022

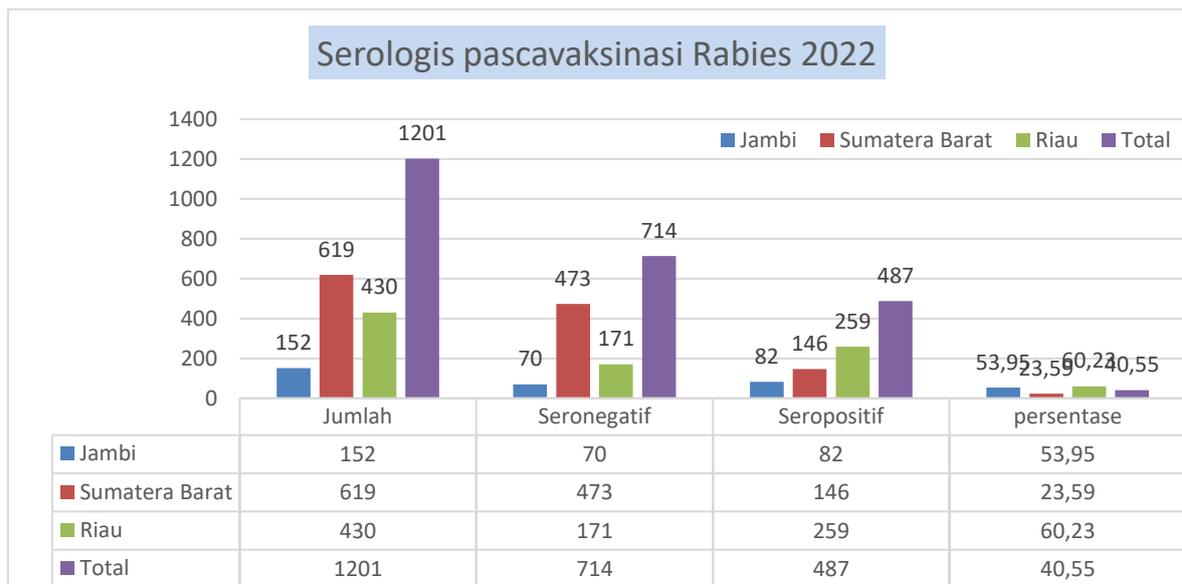
Lokasi	Target sampel		Realisasi sampel	
	SERUM	OTAK	SERUM	OTAK
RIAU				
Kota Dumai	50	0	0	0
Kab Bengkalis (Daratan)	50	0	63	0
Pulau Bengkalis	100	30	200	3
Pulau Rupa	0	29	0	29
Kab Siak	50	0	107	0
Pulau Meranti	0	3	0	2

Kuantan Singingi	50	0	0	0
Kampar			60	0
Indragiri Hilir	50	0	0	0
JUMLAH	350	62	430	34

Pengambilan sampel di Propinsi Riau tidak berjalan baik, beberapa target sampel berubah, ada permintaan untuk Kota Dumai mewaspadaai tidak tercapainya target sampel pengujian diarahkan ke Kab Siak. Di Pulau Bengkalis yang menjadi target pembebasan Rabies. Dinas mulai serius dalam melaksanakan vaksinasi. Vaksinasi yang dilakukan di daerah penyangga tidak ada pada tahun ini karena kondisi Pandemi Covid 19 dan kegiatan vaksinasi PMK massal di daerah tersebut. Pengambilan sampel otak di pulau Bengkalis mengalami kendala karena memang tidak ada kasus gigitan yang bisa diambil sampel otak, dan kendala tidak mungkin dilakukan peracunan HPR yang liar, hal ini harus menjadi pertimbangan cara pembunuhan untuk anjing liar.

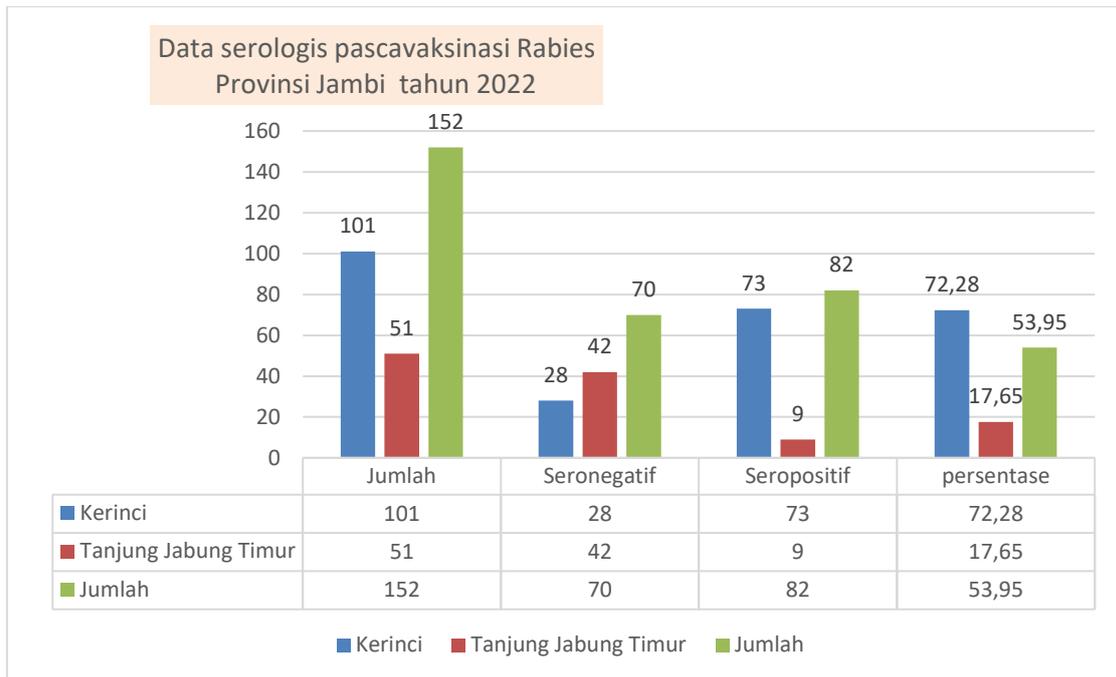
Total serum yang diambil di daerah pasca vaksinasi adalah 1.201 serum. Kemudian dilakukan uji ELISA Rabies dengan ELISA Rabies platelia Biorad, dan ELISA yang dibuat di Balai Veteriner Bukittinggi yang dapat kita gambarkan hasil sebagai berikut :

Grafik 1. Serologis Pascavaksinasi Rabies tahun 2022



Hasil uji serologi pasca vaksinasi rabies untuk provinsi Jambi seperti tergambar pada grafik dibawah ini,

Grafik 2. Hasil uji ELISA serum dari Propinsi Jambi tahun 2022



Tingkat seropositif vaksinasi yang dilakukan di 2 Kabupaten/Kota di Propinsi Jambi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih rendah, menurut informasi dinas vaksinasi dilakukan masih sedikit karena vaksin yang kurang dan kondisi vaksinasi massal PMK lebih diprioritaskan oleh Dinas terkait karena menjadi wabah di seluruh Indonesia, hal ini perlu menjadi perhatian mengingat cakupan vaksinasi minimal 70% dan jika dilapangan cakupan 70 % ini tercapai tetapi dengan hasil protektifitas masih rendah. Vaksin yang digunakan sudah diganti dengan vaksin ex impor. Di Kabupaten Kerinci vaksin yang dipakai adalah ex import. Tidak seperti tahun sebelumnya.

Tingkat seopositif vaksinasi Propinsi Jambi pada tahun 2014 sebesar 34 %, jadi pada tahun 2015 adalah 32%, dan tahun 2016 sudah mengalami peningkatan menjadi 42,68% hasil vaksinasi yang dilakukan. Tahun 2017 seropositif mencapai 69,05%. Tahun 2018 50, 16% dan tahun 2019 46,89 % . Hasil seropositif dari pengujian ELISA dari sampel yang diambil mengalami penurunan pada tahun 2019. Jambi tidak serius dalam pelaksanaan vaksinasi rabies, dan ELISA yang kita pakai untuk pengujian adalah ELISA Biorad dan BuktiVet khusus untuk anjing pada Balai veteriner Bukittinggi. Dan pada kota Sungai penuh kita memakai kit yang dibuat sendiri. Pada tahun 2019 di Jambi seropositif rabies pasca vaksinasi adalah Dari 290 serum pascavaksinasi, 136 serum yang sero positif rabies (46,90%). Pada tahun 2020 sebanyak 33, 45% terbaca seropositif

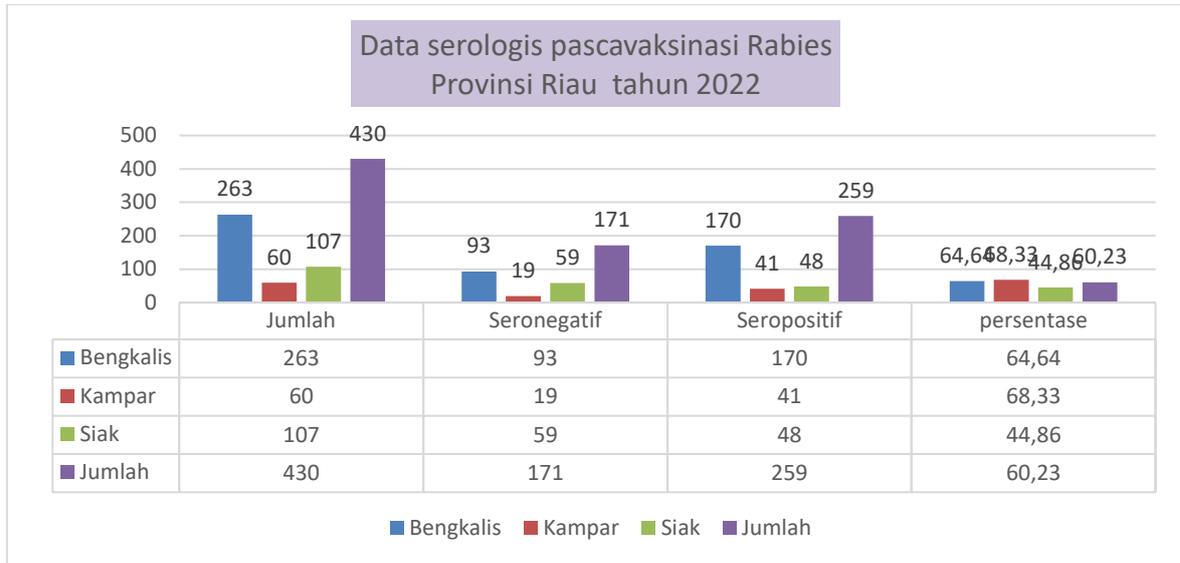
Rabies. sedangkan tahun 2021 naik menjadi 37,88%. Tahun 2022 meningkat tapi yang diambil hanya 2 kabupaten/kota.

Pada tahun 2019 berdasarkan data dari 364 serum postvaksinasi Propinsi Riau yang diuji, seropositif diuji terhadap rabies dari pengujian kit ELISA BuktiVet adalah 66,21%, ada peningkatan dibandingkan tahun 2015 yaitu 35%, Sampel yang diuji berasal dari Kabupaten Siak, 57% protektif, dibanding tahun lalu 29% protektif dari semua serum yang diuji, Kota Pekanbaru 56% protektif terhadap rabies, menurun dibanding tahun yang lalu yaitu 65% protektif dari sampel yang diuji, Kota Dumai 43,3% protektif, meningkat dibanding tahun yang lalu 29% protektif dari sampel yang diuji, Kabupaten Bengkalis 33,76% protektif terhadap rabies, dibandingkan tahun yang lalu 29% protektif dari sampel yang diuji, Kabupaten Inderagiri Hulu 25% sampel yang protektif terhadap rabies, Kepulauan Meranti 20% protektif terhadap rabies. Di Kepulauan Meranti kemungkinan memang ada vaksinasi yang dilakukan.

Pada tahun 2014 presentasi protektifitas vaksinasi yang dilakukan oleh Propinsi Riau sebesar 60 %, terjadi penurunan yang signifikan dibandingkan protektifitas vaksinasi pada tahun 2015 ini, sebesar 35%. Dan tahun 2016 mengalami peningkatan secara keseluruhan menjadi 44%. Hal ini perlu menjadi perhatian masalahnya dimana, secara umum masalahnya sama dengan yang terjadi pada Provinsi Jambi tetapi mengingat pada tahun sebelumnya sudah mencapai 60 % kenapa terjadi penurunan yang signifikan. Persoalan yang dihadapi tidak jauh berbeda pada setiap daerah. Kasus gigitan dan konformasi rabies serta kasus kematian pada manusia mengalami peningkatan di Propinsi Riau, hal ini harus menjadi perhatian yang sangat besar di Propinsi Riau.

Pada Tahun 2017 walaupun sampel yang diperoleh tidak mencapai target di Propinsi Riau, tapi hasil protektifitas nya mencapai 60,4%. Mengalami peningkatan dari tahun yang sebelumnya. Pada Tahun 2018 Dari 555 serum pascavaksinasi dari Propinsi Riau yang diuji, seropositif 70,45% terhadap rabies. Dan pada tahun 2019 turun menjadi 66,21% nilai seropositif. Sedangkan untuk tahun 2020 turun menjadi 53, 88% seropositif. Sedangkan tahun ini di Provinsi Riau naik menjadi 60,23% seperti grafik dibawah ini.

Grafik 3. Hasil uji ELISA serum dari Propinsi Riau tahun 2022



Di Provinsi Riau pengambilan sampel berubah, dan hanya diambil pada 3 kabupaten/Kota yaitu Kab Bengkalis (Pulau dan daratan), Kabupaten Kampar dan Kabupaten Siak. Mengalami peningkatan pada tahun 2022 titer hanya di Pulau Bengkalis dan Bengkalis daratan. Kabupaten Siak tidak mencapai 70% titer seropositif. Di Pulau Bengkalis berjalan bagus karena vaksin yang digunakan sudah diganti dengan vaksin ex import antibodi yang terbentuk pasca vaksinasi Rabies tahun ini berjalan bagus, dengan persentase 64,64%. Riau mencapai titer 60,23%. Merupakan titer antibodi yang paling tinggi dibanding Provinsi lain. Disebabkan karena Pulau Bengkalis yang rutin dilakukan vaksinasi.

Vaksinasi merupakan salah satu cara untuk mengendalikan rabies, sehingga perlu ditingkatkan cakupan, kualitas sehingga hasil yang didapat sesuai dengan harapan. Sehingga Indonesia bebas rabies Tahun 2030 dapat dicapai. Hal ini tentu memerlukan kerja keras dan kerjasama intra dan antar instansi yang terkait.

Protektifitas vaksinasi Propinsi Sumatera Barat tahun 2015 sebesar 64 %, (135 serum protektif dari 223 serum yang diuji). Terjadi sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan hasil pada Tahun 2014 yang sebesar 60 %. Dan tahun 2016 mengalami penurunan dari tahun yang lalu yaitu 43,78% dari serum yang diuji. Presentase hasil uji serum postvaksinasi Propinsi Sumbar rata-rata sama dibandingkan dengan presentasi protektifitas hasil uji dari 2 Provinsi lainnya di wilayah kerja BVet Bukittinggi.

Pada tahun 2017, monitoring postvaksinasi di Provinsi Sumbar dilakukan di 16 Kabupaten/kota . Hal ini disebabkan keinginan dari Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat menginginkan pemantauan dilakukan di semua kota di Sumatera Barat. Sehingga bisa kita lihat untuk daerah kota tidak lebih baik hasil nilai protektifitas terhadap rabies dibanding daerah Kabupaten di Sumbar. Kabupaten Sijunjung dengan hasilnya 94% protektif terhadap rabies, dibanding tahun yang lalu 71% protektif dari sampel yang diuji, di Kabupaten Pasaman dari serum yang diuji, 19%, dibanding tahun lalu mengalami penurunan, tahun lalu 49% protektif, di Kota Padang panjang dari serum yang diuji 22% protektif terhadap rabies sedang tahun lalu 60% protektif, di Kabupaten Lima Puluh Kota dari serum yang diuji, protektif sebesar 40%, dibanding tahun lalu 48 % protektif, sedang di Kota Bukittinggi dari serum yang diuji, 53,8% protektif terhadap rabies, sedang tahu lalu 95 % protektif. Hasil yang didapatkan dari masing-masing kabupaten/kota jauh mengalami penurunan jika dibandingkan dengan kab/kota lain yang diuji di wilayah kerja BVet Bukittinggi. Pada tahun 2017, angka protektifitas vaksinasi di daerah Sumatera Barat hanya 56,11%. Mengalami peningkatan dibanding tahun kemarin. Sijunjung nilai protektifitas termasuk rendah.

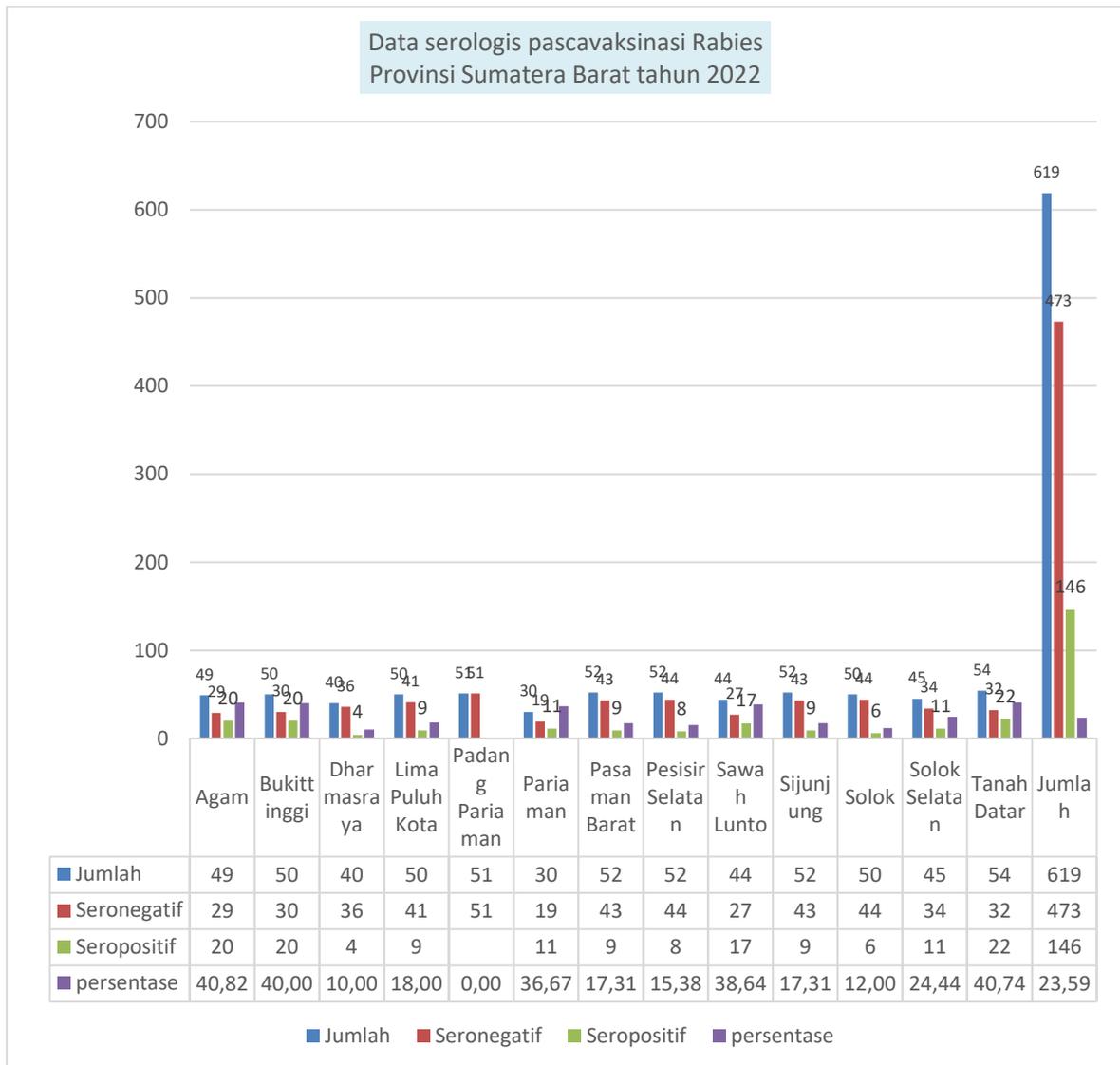
Pada tahun 2018 Protektifitas vaksinasi Propinsi Sumatera Barat sebesar 51,43 %, (306 serum positif dari 595 serum yang diuji). Dan pada tahun 2019 , yaitu Seropositif pasca vaksinasi di Propinsi Sumatera Barat sebesar 43,71 %, (337 serum positif dari 771 serum yang diuji)

Sedangkan hasil uji seropositif pasca vaksinasi Rabies pada tahun 2020 tergambar bahwa titer antibodi positif yang terbentuk hanya 18,20%. Hal ini cukup menggambarkan kegagalan vaksinasi rabies di wilayah Sumatera Barat. Dibandingkan tahun yang lalu terlihat sangat menurun. Dengan titer antibodi seperti diatas sangat masih diharapkan kemampuan respon imun di lapangan. Dana yang sangat menyusut karena pandemi Covid 19, tidak akan menyebabkan outbreak pada penyakit yang lain, seperti penyakit rabies.

Pada tahun 2021 terjadi peningkatan titer antibodi rabies pasca vaksinasi di Provinsi Sumatera Barat yaitu 29,01%. Titer yang tinggi ada di daerah Pasaman Barat, dan daerah Kab Padang Pariaman paling rendah sebanyak 10,71%.

Hasil serologis pascavaksinasi rabies di Provinsi Sumatera Barat tahun 2022 tergambar di grafik dibawah ini

Grafik 4. Hasil uji ELISA serum dari Provinsi Sumatera Barat tahun 2022



Pada tahun 2022, dilakukan monitoring pascavaksinasi rabies pada 13 kabupaten kota, ada beberapa perubahan yang terjadi karena kegiatan vaksinasi PMK massal di lapangan. Hal ini sangat mempengaruhi vaksinasi Rabies di provinsi Sumatera Barat. Tahun ini Sumatera Barat titer antibodi mengalami peningkatan yaitu 23,59%. Di Kabupaten Padang Pariaman dari sampel yang diambil tidak ada titer seropositif yang terbentuk, kemungkinan karena pencatatan yang tidak ada atau memang tidak dilakukan vaksinasi di daerah tersebut. Sebab yang lain kemungkinan karena vaksin yang tersedia juga sangat sedikit.

Monitoring rabies untuk Provinsi Kepri, yang berdasarkan Surat keputusan Menteri Pertanian RI di Propinsi Kepulauan Riau No.240/Kpts/PD650/4/2015),

Kabupaten Kepulauan Mentawai (No.238/Kpts/PD650/4/2015) dan Kabupaten Kepulauan Meranti (No.239/Kpts/PD650/4/2015) dilakukan berdasarkan laporan kasus negatif dari instansi yang bertanggungjawab terhadap kesehatan hewan di daerah tersebut. Pada Tahun 2016 tidak ada kasus rabies di Provinsi Kepri. Bebas rabies bukan berarti tugas dari pihak-pihak terkait sudah selesai tetapi masih perlu kerja sama dan kerja keras dari pihak-pihak terkait untuk mempertahankan daerah ini tetap bebas rabies. Sampai tahun 2022 masih terjaga bebas rabies di Kepulauan Riau.

Monitoring rabies di wilayah kerja dilakukan juga berdasarkan hasil identifikasi virus rabies yang dilakukan di laboratorium virologi BVet Bukittinggi dan Laboratorium type B Propinsi Jambi. Hasil uji dapat dilihat pada tabel 4 dibawah. Prevalensi rabies di Propinsi Sumbar berdasarkan hasil uji laboratorium pada tahun 2015 sebesar 82%, tahun 2016 84%, berarti mengalami peningkatan pada tahun 2016, prevalensi rabies Propinsi Jambi sebesar 41,67%, mengalami penurunan dibanding tahun lalu 89% dan prevalensi rabies Propinsi Riau sebesar 52,2%, mengalami penurunan dibanding tahun lalu 80%.

Prevalensi tahun 2017 semakin mengalami penurunan, sampai data terakhir 2017, prevalensi penyakit Rabies data Balai Veteriner Bukittinggi di Sumatera Barat adalah 66,67%, di propinsi Riau adalah 66,67% dan Propinsi Jambi adalah 60%. Diharapkan dengan penurunan prevalensi akan dapat memperkirakan penurunan kasus semakin banyak di tahun berikutnya.

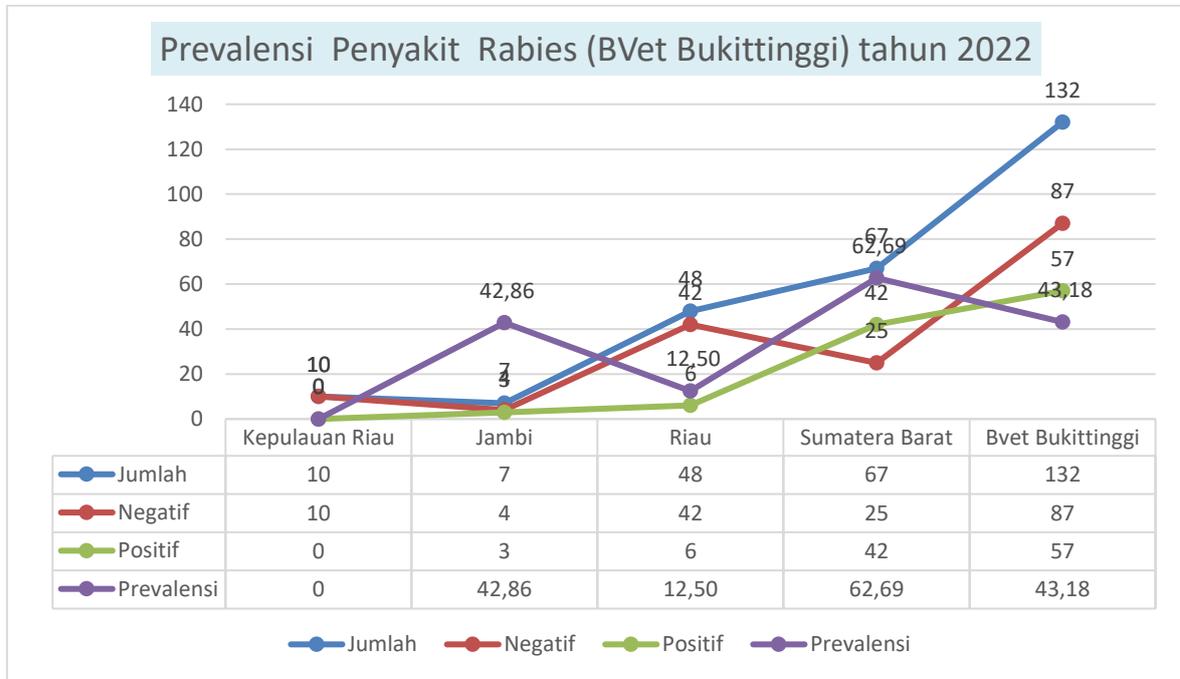
Prevalensi rabies di Propinsi Sumatera Barat berdasarkan hasil uji laboratorium sebesar 80,58%. Mengalami peningkatan pada tahun 2019, apakah sejalan dengan kejadian identifikasi antibodi pada tahun 2019 juga mengalami penurunan, sehingga daya imunitas kelompok yang menurun menyebabkan peningkatan kasus positif konfirmasi di laboratorium. Hal ini belum disinkronkan dengan berapa VAR yang terpakai di lapangan, apakah juga mengalami peningkatan. Pada Tahun 2019 prevalensi rabies di Balai Veteriner Bukittinggi 61,19%.

Prevalensi rabies di Balai Veteriner Bukittinggi pada tahun 2018 untuk Propinsi Jambi sebesar 52,94%. Hal ini hanya berdasarkan sampel yang masuk di Bvet Bukittinggi.

Pada tahun 2019 Angka Prevalensi penyakit di laboratorium Balai Veteriner Bukittinggi adalah 61,18%. Pada tahun 2020 prevalensi Bvet Bukittinggi naik sebanyak

67,03%. Sedangkan tahun 2021 tergambar pada grafik dibawah ini, sebanyak 42,40%, kemungkinan karena Covid 19 sehingga kerumunan berkurang, kasus gigitan menurun.

Grafik 5. Hasil Identifikasi virus rabies wilayah kerja BVet Bukittinggi tahun 2022



Prevalensi rabies di Provinsi Sumatera Barat masih tinggi, disebabkan karena sampel di Sumatera Barat umumnya dikirimkan langsung BVet Bukittinggi, sedangkan di Provinsi Jambi dan Riau hanya hasil yang perlu dikonfirmasi yang dilakukan uji di BVet Bukittinggi. Hal ini mempengaruhi prevalensi Rabies di masing-masing daerah. Melihat masih tinggi angka prevalensi tersebut, memerlukan kerjasama sehingga benar-benar diperlukan kerja keras dan kerjasama antar dan intra instansi untuk mewujudkan Indonesia bebas rabies Tahun 2020 yang menjadi mundur pada tahun 2030 sesuai kesepakatan regional bebas rabies Tahun 2030. Dibanding tahun sebelumnya sama dari tahun sebelumnya. Prevalensi Rabies di Sumatera Barat mengalami peningkatan karena dana pengiriman sampel dan pembiayaan pengujian dibiayai oleh provinsi Sumatera Barat, sehingga konfirmasi dengan uji dFAT diantar ke laboratorium Balai Veteriner Bukittinggi. Dan penurunan tahun lalu karena tidak dibiayai oleh Dinas Propinsi.

Survei rabies di daerah bebas rabies di Pulau-pulau di Kepulauan Riau dan Meranti dan Pulau Rupa, terkonfirmasi negatif di laboratorium virologi di Balai Veteriner Bukittinggi, sebanyak 44 sampel. Termasuk Pulau Meranti di provinsi Riau.

Pembebasan Rabies di Pulau Bengkalis berjalan lambat, karena keseriusan pemerintah daerah dalam penanggulangannya belum ada, dana operasional dan pembelian serta pelaksanaan vaksinasi tidak dilakukan dengan serius. Komitmen dalam pelaksanaan telah dicanangkan sejak 3 tahun yang lalu. Pada tahun 2019 telah direncanakan pembebasan Pulau Rupa dari Rabies, karena kejadian virus rabies bersirkulasi telah lama terjadi lebih kurang 9 tahun, dan akan dilakukan pembebasan secara historis. Sampel yang diambil dari kejadian anjing liar dan anjing yang menggigit di Pulau Rupa dikonfirmasi negatif secara dFAT di Balai Veteriner Bukittinggi. Pada tahun 2019 gagal memasukkan Pulau Rupa menjadi daerah bebas rabies, karena Pusat menginginkan sekaligus Pulau Rupa dan Pulau Bengkalis dibebaskan rabies sudah dilakukan, dan Pulau Rupa sudah direkomendasikan untuk dibebaskan status Rabies dengan rekomendasi Komisi ahli tanggal 21 November 2022 di Bogor. Pulau Bengkalis gagal pengajuan bebas karena ada 7 kasus terkonfirmasi positif pada tahun 2022. Harapan pembebasan [pada tahun 2024 untuk Pulau Bengkalis.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

1. Dari 152 serum pascavaksinasi Propinsi Jambi 82 serum yang sero positif rabies (53,95%).
2. Dari 430 serum pascavaksinasi Propinsi Riau yang diuji, seropositif 60,23% terhadap rabies.
3. Protektifitas vaksinasi Propinsi Sumatera Barat sebesar hanya 23,59%, (146 serum positif dari 619 serum yang diuji).
4. Propinsi Kepulauan Riau bebas rabies.
5. Prevalensi rabies di Propinsi Sumatera Barat berdasarkan hasil uji laboratorium sebesar 62,69%, sedangkan Bvet Bukittinggi 43,18 %
6. Prevalensi rabies Propinsi Jambi sebesar 42,86%
7. Prevalensi rabies Propinsi Riau sebesar 12,50%.

4.2 Saran

1. Masih perlu ditingkatkan pelaksanaan program vaksinasi dalam hal cakupan vaksinasi yang dilakukan. Dengan dukungan dana yang memadai kepada pemerintah.
2. Penggunaan vaksin yang bermutu dan aplikasi vaksin yang sesuai standard
3. Perlu ditingkat pengawasan lalu lintas HPR
4. Perlu ditingkat kesadaran masyarakat tentang bahaya rabies dan pentingnya peran masyarakat dalam membantu program pemerintah untuk mewujudkan Indonesia bebas rabies 2030
5. Perlu ditingkat koordinasi dan kolaborasi intra dan antar sektoral.
6. Program kontrol populasi HPR perlu dilakukan terutama pada daerah-daerah dengan kasus gigitan HPR tinggi atau pada daerah-daerah yang secara historis bebas rabies.

7. Perlunya peningkatan pemberdayaan masyarakat untuk kesadaran dan kewaspadaan rabies sehingga menjadi tanggungjawab semua pihak, tidak hanya Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Permasalahan yang terjadi monitoring rabies 2021:

1. Kesadaran masyarakat masih kurang
2. Dana Dinas Daerah dalam penanganan Rabies masih rendah
3. Dana untuk penanggulangan penyakit khususnya Rabies sangat berkurang karena Pandemi Covid 19
4. Dana untuk penanggulangan wabah PMK mengurangi dana untuk pengendalian rabies termasuk Sumber Daya Manusia.

Bukittinggi, Januari 2022

Penanggungjawab TOR

Drh YUL FITRIA,MBiomed

NIP.197507122001122001